

## ABSTRACT

Katarina Widiastuti (2000), *A Paradoxical Notion of the Value of Importance in Oscar Wilde's Wit as Seen in A Woman of No Importance*, Yogyakarta: English Letters Study Program, Sanata Dharma University.

*A Woman of No Importance* is one of Oscar Wilde's literary works of the 19<sup>th</sup> century for witty drawing-rooms comedy. It is a play about an absurd intrigue of people seemingly to hold the figure of importance in the society that the first impression of common readers paradoxically be seen in contrary in the author's view.

There are three objectives for this study. Firstly, it is to understand how the major characters in the play hold the figure of importance. Secondly, it is to understand how Wilde sees the social changes in the nineteenth century's Britain give influence to the character's characterization. Finally, the third objective is to discover the paradoxical notion of the value of importance in the author's wit as represented in the major characters.

In order to answer the problems, the writer analyzes the play based on the intrinsic and extrinsic elements. These steps help the writer to arrange a systematic and literary analysis. Secondly, the writer uses sociocultural-historical approach to discuss the relationship between the social background of the period in the play with the context behind the author's view. Therefore, it may help the writer to answer the second and third problems.

The study describes several characteristics of the characters holding the figure of importance. Although the writer particularly highlights on Mrs. Arbuthnot and Lord Illingworth, the major characters, it is also reasonable to describe some other supporting characters in the play. Their characteristic helps the major characters play their roles, which thus becomes the center of what the writer takes emphasize in the analysis.

The study of characters forwardly directs the writer to understand the influence of the social changes in the nineteenth century's Britain, in which it shaped the personality and views of life within the major characters. Mrs. Arbuthnot is a woman who suffers from an inconvenient fate. The Victorian codes and manners have brought her to live outcast from the world because the society treats women with infamy than the men for the sin brought together from a premarital collective flaw. Meanwhile, Lord Illingworth is a man who represents the strong character of highbrow society. Of his social status, Lord Illingworth holds the profusion of ordering respectability.

Finally, the study finds that the play ends up in a paradox. Paradoxically, the endurance life has shaped Mrs. Arbuthnot to become independent of thought and of action. In Oscar Wilde's witty conversation, her character has claim full sympathy. In brief words, how people previously marked her to be socially unimportance becomes a woman of importance in the author's view.

---

## ABSTRAK

Katarina Widiastuti (2000), *Sebuah makna paradoksis tentang nilai kedudukan dalam kejenaan Oscar Wilde sebagaimana tampak dalam A Woman of No Importance*, Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma.

*A Woman of No Importance* adalah salah satu karya sastra Oscar Wilde abad 19 yang menampilkan komedi dengan gaya kejenaan yang cerdas. Drama ini berkisah tentang sebuah skema yang menggelikan dari orang-orang yang menganggap dirinya memiliki figur terhormat dalam masyarakat sebagaimana kesan awal yang diterima pembaca awam namun pada akhirnya bertolak belakang dengan apa yang ada dalam pandangan pengarang.

Studi ini terdiri dari tiga objektif. Pertama, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh utama dalam drama ini memandang kedudukannya. Kedua, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana Wilde melihat perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada abad sembilan belas di Inggris memberikan pengaruh bagi karakter tokoh-tokohnya. Pada akhirnya, studi ini bertujuan untuk mengetahui makna paradoksis tentang nilai kedudukan dalam kejenaan pengarang yang terwakilkan dalam kedua tokoh utama.

Untuk menjawab masalah-masalah ini, penulis menganalisa drama ini berdasarkan elemen-elemen intrinsik dan ekstrinsik. Langkah ini membantu penulis untuk menyusun suatu analisa yang sistematis dan literatur. Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan *sociocultural historical* untuk membahas hubungan antara latar belakang sosial abad itu dalam drama dengan konteks dibalik pandangan pikiran pengarang. Oleh karena itu, langkah ini dapat membantu penulis untuk menjawab problem kedua dan ketiga.

Studi ini membahas berbagai karakterisasi dari tokoh-tokoh yang memegang kedudukan. Walaupun penulis khusus menyoroti tokoh Mrs. Arbuthnot dan Lord Illingworth, namun penulis juga memandang perlu untuk membahas tokoh-tokoh pendukung yang lain dalam drama ini. Karakterisasi mereka berperan mendukung tokoh-tokoh utama dalam memerankan perannya, yang pada gilirannya menjadi inti bahasan dari apa yang penulis analisa.

Studi tentang karakter selanjutnya menuntun penulis untuk memahami pengaruh dari perubahan-perubahan sosial di abad sembilan belas di Inggris membentuk kepribadian dan pandangan hidup yang ada dalam diri tokoh-tokoh utamanya. Mrs. Arbuthnot adalah seorang wanita yang menderita akibat nasib buruk yang menyimpannya. Masyarakat Victorian berikut kode etiknya telah membuat hidupnya

terbuang dari dunia sekelilingnya oleh karena masyarakat memperlakukan wanita lebih tidak hormat daripada pria atas dosa yang diperbuat bersama dari hubungan yang terlarang. Sementara itu, Lord Illingworth adalah seorang pria yang mewakili karakter kuat masyarakat cendekiawan. Dengan kedudukan sosialnya Lord Illingworth memposisikan dirinya secara lebih untuk memperoleh kehormatan/kemuliaan.

Studi ini akhirnya menemukan bahwa drama ini berakhir dengan sebuah paradok. Penderitaan hidup Mrs. Arbuthnot sebaliknya justru telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang independen baik dalam pikiran maupun perbuatan. Dengan gaya bahasa Oscar Wilde yang jenaka dan cerdas, kepribadian Mrs. Arbuthnot telah mengundang simpati penuh. Singkat kata, bagaimana sebelumnya orang memandang dirinya tidak berarti di mata masyarakat akhirnya justru menjadi seorang wanita yang berkedudukan di dalam pandangan pengarang.

---